

Dinamika Agama di Era Teknologi: Sebuah Analisis Konsep Agama Sebagai *Opium* dalam Perspektif Karl Marx

Losianus Harjon

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: harjonlosianus@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Karl Marx tentang agama sebagai candu masyarakat dalam konteks perkembangan teknologi kontemporer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya ambivalensi peran agama di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di satu sisi memperkuat rasionalitas, namun di sisi lain memunculkan krisis makna dan eksistensi manusia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) melalui analisis kritis terhadap teks-teks filosofis Marx dan relevansinya dengan fenomena sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi ambivalen, yakni sebagai sumber hiburan dan stabilitas psikologis, sekaligus berpotensi menjadi mekanisme ideologis yang mengaburkan realitas sosial dan menghambat perubahan. Dalam konteks era digital, fungsi candu agama menemukan paralelnya dalam teknologi yang juga berperan sebagai sarana pelarian dari penderitaan. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa agama tidak dapat direduksi sebagai ilusi semata, melainkan tetap memiliki peran penting sebagai sumber nilai, refleksi, dan transformasi sosial.

Kata kunci: Karl Marx, agama, opium, teknologi, refleksi eksistensial

Abstract

This study aims to analyze the relevance of Karl Marx's concept of religion as the "opium of the people" in the context of contemporary technological development. The research is motivated by the ambivalent role of religion in modern society, where the advancement of science and technology simultaneously strengthens rationality while also generating existential crises and a loss of meaning. This study employs a qualitative approach with a library research method, focusing on critical analysis of Marx's philosophical texts and their relevance to current social phenomena. The findings indicate that religion possesses an ambivalent function: it serves as a source of psychological comfort and existential stability, yet it can also function as an ideological mechanism that obscures social reality and hinders transformation. In the digital era, the "opium" function of religion finds its parallel in technology, which similarly operates as a means of escaping human suffering. Nevertheless, this study argues that religion cannot be reduced to mere illusion, as it continues to play a significant role as a source of values, reflection, and social transformation.

Keywords: Karl Marx, religion, opium, technology, existential reflection

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era kontemporer mendorong manusia untuk kembali merefleksikan berbagai aliran pemikiran klasik yang sebelumnya telah diperdebatkan oleh para filsuf. Aliran-aliran seperti empirisme, rasionalisme, dan skeptisisme kembali memperoleh relevansi dalam konteks dunia modern yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Musakkir, 2021). Dalam perspektif empirisme, kebenaran suatu pengetahuan ditentukan oleh kemampuan untuk membuktikannya secara konkret dalam realitas yang dapat diindera, seperti dilihat, diraba, atau dialami secara langsung. Sementara itu, rasionalisme menekankan bahwa kebenaran bersumber dari akal budi; sesuatu dianggap benar sejauh dapat diterima secara logis, meskipun tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris. Di sisi lain, skeptisisme memandang bahwa tidak ada kebenaran yang dapat diterima secara mutlak, sehingga segala sesuatu patut diragukan (Basuki et al., 2023).

Dalam konteks perkembangan teknologi yang canggih, ketiga aliran pemikiran tersebut berkontribusi pada munculnya keraguan terhadap agama. Agama yang secara inheren bersifat transenden dan melampaui pengalaman indrawi sering kali dipandang sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit diverifikasi secara empiris. Akibatnya, agama cenderung direduksi menjadi urusan privat, yang keberlakuannya bergantung pada pengalaman subjektif individu (Heriyanti, 2022). Dalam kerangka ini, pemikiran Karl Marx menjadi relevan, terutama gagasannya yang menyatakan bahwa agama merupakan *opium of the people*. Istilah *opium* di sini merujuk pada fungsi agama sebagai penenang yang dapat membuat manusia terlena dan kurang terdorong untuk memperjuangkan perubahan sosial.

Menurut perspektif Marx, ajaran-ajaran agama tertentu dapat berpotensi melemahkan daya juang manusia. Misalnya, ajaran tentang penerimaan terhadap penderitaan, kemiskinan sebagai anugerah, serta dorongan untuk mengasihi musuh tanpa perlawanan, dapat dipahami sebagai mekanisme ideologis yang menenangkan manusia dalam kondisi ketidakadilan. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ajaran-ajaran tersebut sering kali dipertanyakan relevansinya (Samarena, 2017). Hal ini menimbulkan kesan bahwa agama justru menghambat perkembangan rasionalitas dan kemajuan manusia. Namun demikian, pandangan tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan realitas peran agama dalam kehidupan manusia. Secara eksistensial, manusia adalah makhluk yang terbatas dan rentan terhadap berbagai bentuk kelemahan, baik secara fisik maupun

psikologis. Dalam kondisi tersebut, agama justru dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan dan pengharapan. Agama memberikan makna atas penderitaan, serta menjadi sarana bagi manusia untuk membangun relasi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Oleh karena itu, agama tidak semata-mata dapat direduksi sebagai candu, melainkan juga sebagai sumber transformasi batin dan motivasi moral (Sugiarto et al., 2022).

Lebih lanjut, dalam kehidupan sosial, agama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan kasih menjadi landasan etis dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah arus informasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, nilai-nilai tersebut justru semakin dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dalam relasi sosial. Dengan demikian, agama tidak hanya berperan dalam ranah privat, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting (Irawan, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan mendasar yang menjadi fokus kajian ini, yaitu apakah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memperkuat pemahaman manusia terhadap agama, atau justru melemahkan dan menimbulkan keraguan terhadapnya? Rumusan ini dapat disederhanakan; apakah kemajuan modernitas membawa manusia pada pendalaman iman, atau sebaliknya, mendorong sekularisasi dan reduksi agama menjadi sekadar pengalaman subjektif?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan filosofis terhadap pemikiran Karl Marx mengenai agama sebagai “*opium of the people*”, serta relevansinya dalam konteks perkembangan teknologi modern. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan teori Marx, filsafat agama, serta kajian sosial kontemporer. Teknik analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Marx, khususnya terkait fungsi agama dalam struktur sosial. Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks secara kontekstual, baik dalam latar historis pemikiran Marx maupun dalam konteks kekinian yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara kritis dan reflektif.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Filosofi Karl Marx

Pemikiran Karl Marx mengenai agama sebagai candu (*opium of the people*) perlu dipahami dalam kerangka analisis sosial yang bersifat dialektis, bukan semata-mata sebagai kritik normatif terhadap iman. Dalam perspektif ini, agama muncul sebagai respons eksistensial manusia terhadap penderitaan yang bersumber dari struktur sosial ekonomi yang tidak adil. Agama menyediakan ruang penghiburan, harapan, dan makna, terutama bagi kelompok yang mengalami keterasingan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan. Dengan demikian, agama memiliki fungsi psikologis yang signifikan, yakni membantu individu mempertahankan stabilitas batin dalam menghadapi realitas yang penuh tekanan (Ayun et al., 2024). Namun demikian, dalam kerangka kritik ideologi Marx, fungsi ini sekaligus bersifat problematis, karena dapat mengalihkan perhatian manusia dari akar material penderitaan yang sesungguhnya. Ketika penderitaan dimaknai secara spiritual semata, tanpa kesadaran kritis terhadap struktur yang melahirkannya, agama berpotensi menjadi mekanisme pelarian yang menghambat transformasi sosial (Aimiehinor, 2025).

Lebih lanjut, istilah candu yang digunakan Marx tidak dapat direduksi sebagai bentuk penghinaan terhadap agama, melainkan sebagai metafora yang mencerminkan fungsi agama sebagai penenang atau analgesik sosial. Pada konteks historis abad ke-19, candu digunakan sebagai obat untuk meredakan rasa sakit, sehingga analogi ini menegaskan bahwa agama berperan dalam mengurangi penderitaan manusia tanpa menghilangkan sumbernya. Dalam hal ini, agama bekerja pada level psikologis dengan memberikan rasa aman, ketenangan, dan pengharapan akan keselamatan di masa depan (Yokit, 2021). Akan tetapi, efek menenangkan ini memiliki ambivalensi, karena berpotensi melahirkan sikap pasif dan fatalistik. Individu dapat terdorong untuk menerima kondisi ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan bernilai religius, sehingga melemahkan dorongan untuk melakukan perubahan konkret dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber kekuatan, tetapi juga dapat menjadi instrumen yang mempertahankan status quo (Siahaya et al., 2020).

Selain itu, Marx menyoroti dimensi ideologis agama yang dapat mengaburkan realitas objektif melalui pembentukan kesadaran semu (*false consciousness*). Dalam kerangka ini, agama tidak sekadar menawarkan makna, tetapi juga berpotensi mendistorsi pemahaman manusia terhadap kondisi sosial yang sebenarnya. Penderitaan yang dialami individu sering kali ditafsirkan sebagai bagian dari rencana ilahi atau ujian spiritual, sehingga mengaburkan

faktor-faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi dan relasi kuasa yang tidak adil. Implikasi lebih lanjut dari kondisi ini adalah legitimasi terhadap tatanan sosial yang ada, di mana agama dapat berfungsi sebagai alat ideologis yang menstabilkan kekuasaan dan mengurangi potensi resistensi sosial (Nugroho, 2019). Dalam konteks kontemporer, pola ini tetap relevan, meskipun mengalami transformasi melalui perkembangan teknologi digital. Media dan teknologi tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme distraksi yang memperkuat pola pelarian dari realitas. Oleh karena itu, kritik Marx terhadap agama sebagai candu dapat diperluas sebagai kritik terhadap berbagai bentuk konstruksi sosial yang menenangkan sekaligus mengaburkan kesadaran kritis manusia.

Eksistensial Manusia dalam Keterbatasan

Agama bukanlah fenomena yang lahir dalam konteks modern, melainkan telah hadir dan mengakar dalam kehidupan manusia sejak masa lampau. Sebaliknya, perkembangan teknologi merupakan fenomena yang relatif baru, khususnya sejak memasuki era digital pada awal abad ke-21 (Firnando, 2023). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku manusia, termasuk dalam cara memahami dan memaknai agama. Dalam konteks ini, pemikiran Karl Marx menjadi relevan untuk dianalisis, terutama dalam melihat agama sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan manusia. Secara konseptual, Marx memandang agama sebagai konstruksi sosial yang lahir dari kondisi material dan relasi sosial dalam masyarakat. Agama, dalam perspektif ini, tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat mereduksi penderitaan manusia, sekaligus berpotensi menjadi alat legitimasi struktur sosial tertentu (permana, 2022).

Namun demikian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat direduksi semata-mata sebagai ilusi atau opium, melainkan memiliki dimensi eksistensial yang lebih kompleks, terutama dalam membentuk relasi manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Dalam perkembangan sejarahnya, agama telah mengalami berbagai tantangan epistemologis, termasuk kritik dari rasionalisme, empirisme, dan skeptisisme yang mempertanyakan keberadaan Tuhan serta validitas pengalaman religius. Meskipun demikian, agama tetap bertahan sebagai sistem makna yang memberikan orientasi hidup bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki daya adaptif yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin pesat (Shadiqin et al., 2023).

Perkembangan teknologi menghadirkan situasi ambivalen terhadap eksistensi agama. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan serta memperkaya pemahaman individu tentang Tuhan. Namun, di sisi lain, teknologi juga berpotensi mendorong sekularisasi dan relativisme nilai yang dapat melemahkan dimensi spiritual manusia. Dalam kondisi ini, individu dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak semuanya relevan atau konstruktif bagi perkembangan dirinya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa salah satu kunci dalam menghadapi kompleksitas tersebut adalah kesadaran akan keterbatasan manusia, baik secara fisik maupun rasional. Keterbatasan ini tercermin dalam siklus kehidupan manusia, mulai dari pertumbuhan hingga kemunduran, yang pada akhirnya berujung pada kematian. Kesadaran akan keterbatasan ini membuka ruang bagi pengakuan terhadap adanya realitas transenden yang melampaui kemampuan akal manusia (Purwadi, 2023).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa praktik refleksi diri menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kehidupan spiritual. Refleksi memungkinkan individu untuk mengambil jarak dari arus informasi yang masif, sekaligus membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas hidup. Dalam konteks ini, kemampuan untuk melakukan seleksi informasi juga menjadi krusial, mengingat kapasitas kognitif manusia yang terbatas (Basuki et al., 2023). Dengan demikian, agama tetap memiliki relevansi dalam kehidupan manusia modern, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih bermakna. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, agama berperan sebagai fondasi etis dan reflektif yang membantu manusia memahami dirinya, keterbatasannya, serta relasinya dengan realitas yang lebih luas.

Agama mempengaruhi Aktifitas dan Relasi Sosial Masyarakat

Perkembangan kehidupan manusia kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas kebutuhan ekonomi, dinamika politik, serta perubahan sosial yang cepat seringkali menempatkan manusia dalam situasi ketidakpastian dan keraguan eksistensial. Dalam kondisi tersebut, manusia cenderung membangun berbagai interpretasi terhadap realitas yang dihadapi, baik melalui pendekatan rasional maupun spiritual. Namun demikian, tidak semua fenomena dapat dijelaskan secara memadai oleh rasionalitas manusia (Surahman, 2021). Berbagai peristiwa seperti bencana alam dan konflik sosial menunjukkan adanya keterbatasan epistemologis manusia dalam memahami realitas secara utuh. Dalam konteks inilah agama memainkan peran penting sebagai sumber makna, harapan, dan penjelasan alternatif yang

melampaui kemampuan akal semata. Agama tidak selalu memberikan jawaban empiris, tetapi menyediakan kerangka interpretatif yang memungkinkan manusia untuk tetap bertahan secara psikologis dan spiritual, terutama dalam situasi-situasi batas ketika harapan rasional mengalami kebuntuan (permana, 2022).

Di sisi lain, fenomena bencana alam tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri secara alamiah, melainkan seringkali merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang eksploitatif terhadap lingkungan. Orientasi manusia yang cenderung menempatkan alam sebagai objek pemenuhan kebutuhan tanpa disertai tanggung jawab moral telah menyebabkan kerusakan ekologis yang serius. Padahal, secara ontologis, manusia memiliki keterkaitan yang inheren dengan alam, di mana keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya seperti air bersih, udara yang sehat, dan lingkungan yang layak huni. Ketidakmampuan manusia dalam menyadari relasi fundamental ini menunjukkan adanya krisis kesadaran ekologis yang berakar pada sikap antropo-sentris yang berlebihan. Dalam hal ini, agama seharusnya berfungsi sebagai sumber etika yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk merawat dan menjaga alam sebagai bagian integral dari kehidupan, bukan sekadar objek eksploitasi (Nurish et al., 2025).

Selain krisis ekologis, manusia juga menghadapi krisis sosial yang termanifestasi dalam bentuk konflik, peperangan, dan ketidakadilan struktural. Dalam situasi tersebut, kelompok-kelompok rentan seringkali menjadi korban tanpa memiliki daya untuk mempertahankan diri. Ketidakberdayaan ini mendorong manusia untuk kembali kepada dimensi transendental, menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat bergantung ketika seluruh struktur sosial gagal memberikan perlindungan. Fenomena ini menegaskan bahwa eksistensi manusia bersifat relasional dan tidak dapat dilepaskan dari keterhubungan dengan sesama maupun dengan realitas yang lebih tinggi (Hamka & Yusuf, 2023). Manusia tidak hidup dalam isolasi, melainkan selalu berada dalam jejaring relasi yang kompleks, baik dengan alam maupun dengan sesama manusia. Oleh karena itu, konflik sosial pada dasarnya mencerminkan kegagalan dalam membangun relasi yang adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, agama memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti kasih, empati, dan tanggung jawab sosial merupakan inti dari ajaran keagamaan yang seharusnya diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Agama tidak boleh direduksi hanya sebagai sistem ritual atau institusi formal, melainkan harus menjadi kekuatan transformasional yang mendorong manusia untuk

membangun relasi yang lebih manusiawi. Penting untuk dipahami bahwa pemimpin agama bukanlah representasi absolut dari Tuhan, sehingga otoritas keagamaan tidak boleh menggantikan esensi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam praktiknya, agama harus mampu menghadirkan ruang solidaritas yang konkret, di mana individu dapat saling menguatkan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, terutama dalam situasi krisis (Siahaan & Naibaho, 2025).

Lebih lanjut, dalam dunia kerja, agama juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk etika dan motivasi manusia. Dalam tradisi tertentu, pekerjaan dipahami sebagai bentuk panggilan sekaligus manifestasi iman, di mana kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab menjadi nilai-nilai utama. Perspektif ini mendorong manusia untuk tidak menyia-nyiaikan waktu dan kesempatan, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Namun demikian, terdapat paradoks ketika keberhasilan ekonomi justru melahirkan sikap materialistik dan dominatif, yang pada akhirnya memperkuat ketimpangan sosial. Oleh karena itu, agama perlu menegaskan bahwa tujuan utama pekerjaan bukanlah akumulasi kekayaan semata, melainkan pemenuhan kebutuhan hidup secara layak serta kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Kekayaan dan keberhasilan harus dipahami sebagai sesuatu yang bersifat terbatas dan tidak absolut, sehingga perlu didistribusikan dalam kerangka solidaritas sosial (Konradus, 2021).

Dengan demikian, berbagai krisis yang dihadapi manusia modern, baik dalam bentuk kerusakan lingkungan maupun konflik sosial, pada dasarnya berakar pada disfungsi relasi manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan. Agama memiliki potensi besar untuk menjadi solusi, tetapi hanya jika dipahami secara reflektif, kontekstual, dan tidak dogmatis. Diperlukan rekonstruksi kesadaran keagamaan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang saling terkait, bukan sebagai penguasa absolut. Dalam kerangka ini, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan etis dan spiritual yang tidak hanya memberikan harapan, tetapi juga mendorong transformasi nyata menuju kehidupan yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermakna.

Aktualisasi Teknologi

Aktualisasi media sosial terutama melalui integrasi aplikasi *artificial intelligence* (AI) dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan menunjukkan pergeseran epistemologis yang signifikan dalam masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi digital tidak hanya memperluas akses terhadap informasi religius, tetapi juga mengubah cara individu memaknai

otoritas kebenaran dalam agama (Setia & Dilawati, 2024). Jika pada Abad Pertengahan institusi keagamaan, khususnya dalam tradisi Gereja Katolik, berfungsi sebagai sumber utama legitimasi kebenaran metafisis dengan penekanan pada kepatuhan terhadap doktrin maka dalam konteks modern, otoritas tersebut mulai terdesentralisasi akibat kehadiran media sosial dan AI. Informasi keagamaan kini tidak lagi dimediasi secara eksklusif oleh otoritas religius, melainkan diproduksi, disebar, dan ditafsirkan secara plural oleh pengguna dalam ruang digital (Setia & Dilawati, 2024).

Secara analitis, fenomena ini dapat dipahami sebagai pergeseran dari model *authority-based knowledge* menuju *algorithmic knowledge*, di mana sistem berbasis AI berperan dalam mengkurasi, merekomendasikan, dan bahkan menginterpretasikan konten keagamaan. Hal ini berdampak pada transformasi pola berpikir masyarakat: dari yang sebelumnya bersifat doktrinal dan normatif menjadi lebih terbuka, namun sekaligus rentan terhadap fragmentasi makna dan relativisme kebenaran. Di satu sisi, AI memungkinkan akses cepat terhadap berbagai perspektif teologis lintas tradisi, tetapi di sisi lain, ia juga berpotensi mereduksi kedalaman refleksi religius menjadi sekadar konsumsi informasi instan (Papakostas, 2025).

Lebih lanjut, dalam kerangka kritik sosial, dinamika ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx yang melihat agama sebagai candu masyarakat (*opium of the people*), yakni sebagai struktur yang dapat membatasi kesadaran kritis individu. Namun, dalam era digital, fungsi tersebut tidak lagi sepenuhnya dimonopoli oleh agama; media sosial dan AI justru menghadirkan bentuk “candu baru” berupa ketergantungan pada arus informasi instan dan algoritmik. Akibatnya, terjadi ambivalensi: di satu sisi teknologi membuka ruang rasionalitas dan kritik terhadap agama, tetapi di sisi lain juga dapat melemahkan kedalaman pemahaman religius itu sendiri (Setia & Dilawati, 2024). Dengan demikian, perkembangan media sosial berbasis AI tidak serta-merta menghapus peran agama sebagai sumber kebenaran, melainkan mentransformasikannya ke dalam medan diskursif yang lebih kompleks dan kompetitif. Pemahaman keagamaan tidak lagi bersifat tunggal dan hierarkis, tetapi menjadi dinamis, terfragmentasi, dan bergantung pada interaksi antara manusia, teknologi, dan struktur sosial yang melingkupinya (Wahyuni, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Karl Marx mengenai agama sebagai “candu masyarakat” memiliki relevansi yang signifikan dalam membaca dinamika kehidupan manusia di era teknologi. Agama, dalam perspektif Marx, tidak hanya

berfungsi sebagai sumber hiburan bagi manusia yang mengalami penderitaan, tetapi juga berpotensi menjadi mekanisme ideologis yang mengaburkan realitas sosial dan mempertahankan struktur ketidakadilan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa reduksi agama semata-mata sebagai “candu” tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan kompleksitas peran agama dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kontemporer, fungsi “candu” yang dikritik oleh Marx juga dapat ditemukan dalam perkembangan teknologi yang menawarkan berbagai bentuk distraksi dan pelarian dari realitas. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada agama itu sendiri, melainkan pada kecenderungan manusia untuk mencari kenyamanan instan tanpa menghadapi realitas secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap agama, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai, refleksi, dan transformasi sosial. Dengan demikian, agama tetap memiliki posisi strategis dalam kehidupan manusia modern, terutama dalam memberikan orientasi moral dan makna eksistensial di tengah kompleksitas perkembangan teknologi. Relevansi agama tidak terletak pada fungsinya sebagai pelarian, melainkan pada kemampuannya untuk mendorong kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan transformasi kehidupan yang lebih manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q., Taufik, T., & Ruhaena, L. (2024). Peran Religious Coping terhadap Psychological Distress pada Mahasiswa: Scooping Review. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 115-125.
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas. *Jurnal ilmiah global education*, 4(2), 722-734.
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2023). Pengaruh agama terhadap hidup sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197-222.
- Firnando, H. G. (2023). Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 159-174.

- Hamka, H., & Yusuf, M. (2023). Spiritualitas, kecemasan, dan stres selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 6(1), 47-54.
- Heriyanti, K. (2022). Internalisasi Konsep Pluralisme Di Tengah Konflik Sosial (Perspektif Agama Hindu). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 49-57.
- Irawan, D. (2022). Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125-135.
- Konradus, D. (2021). Masyarakat Adat Dalam Pusaran Modal: Studi Penolakan Tambang Batu Gamping Masyarakat Adat Lolok-Luwuk-Flores. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(4), 420-433.
- Musakkir, M. (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(1), 1-12.
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja dan kemiskinan: Diskursus peran Gereja di tengah kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100-112.
- Nurish, A. (2025). Rethinking Religious Moderation and Anthropocentrism: Understanding Islamic Ecofeminism and Environmental Violence in The Case of the Lapindo Disaster. *Ulumuna*.
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563.
- Purwadi, Y. S. (2023). Metafisika Keterbatasan dan Pluralisme Agama Menurut John Hick. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 25-38.
- Samarena, D. (2017). Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 19-28.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2024). Religiosity in the digital era and the challenges of hoaxes, post-truth and radicalism on social media. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 67-76.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2024). Religiosity in the digital era and the challenges of hoaxes, post-truth and radicalism on social media. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 67-76.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2024). Religiosity in the digital era and the challenges of hoaxes, post-truth and radicalism on social media. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 67-76.

- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan agama: Tantangan dan peluang dalam era digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319-333.
- Siahaya, J., Siahaya, K. M., & Rinukti, N. (2020). Tuhan ada di mana-mana: Mencari makna bagi korban bencana di Indonesia. *KURIOS*, 6(1), 103-113.
- Sugiarso, B. A. T., Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2022). Peran Spiritualitas Agama Kristiani Katolik dalam Gerakan Koperasi Perekat Credit Union Bandung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 71-82.
- Yokit, A. N. (2021). Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(2), 173-184.
- Zalukhu, A. (2025). Strategi integratif teologi sosial, perdamaian, dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 175-193.